

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian Sebelumnya

Peneliti berupaya mencari referensi mengenai penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain. Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain ini digunakan peneliti sebagai acuan untuk meneliti dengan tema yang memiliki kesamaan konteks. Penelitian yang memiliki kesamaan konteks dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang pertama yang dilakukan oleh Arif Tagor Rangkuti dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021 dengan judul “*Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Bentuk komunikasi antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa yang bermasalah di SMA Negeri 13 Medan berupa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, faktor-faktor yang menjadi penghambat komunikasi antarpribadi dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang bermasalah di SMA Negeri 13 Medan adalah siswa kurang terbuka dan kurangnya komunikasi dengan orang tua serta Komunikasi interpersonal antara guru BK dengan siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan dilakukan melalui tatap muka secara langsung serta menggunakan media whatsapp dan sudah efektif di dalam pelaksanaannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riastri Novianita dari Universitas Bina Sarana Informatika, 2019 dengan judul *“Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Mahasiswa Dan Dosen”*. Penelitian ini mengemukakan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan interaksi sosial. Komunikasi tidak lagi sebagai penunjang aktivitas, tetapi sudah merupakan penentu gagal tidaknya suatu aktivitas, terutama aktivitas dalam sebuah organisasi. Ketakutan untuk berkomunikasi menjadi kurang efektif. Karena ada sebagian mereka yang terbuka dalam berkomunikasi dan ada pula yang sangat tertutup atau enggan untuk membuka diri. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya keinginan untuk memperbaikinya, akan sangat berdampak pada kinerja pengurus. Komunikasi akan berlangsung efektif bila antara komunikator dan komunikan memiliki beberapa aspek pendukungnya, yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Julmahdi dari Universitas Gajah Putih, 2021 dengan judul *“Strategi Komunikasi Penyidik Kepolisian Resor Aceh Tengah Dalam Proses Interogasi Tersangka Tindak Pidana Pembakaran Rumah”*. Penelitian ini menunjukkan strategi komunikasi yang dilakukan penyidik dalam proses interogasi tersangka tindak pidana pembakaran rumah, sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan, dan strategi komunikasi interogasi yang dilakukan adalah dengan teknik komunikasi persuasif dan

komunikasi interpersonal. Komunikasi persuasif dilakukan dengan menggunakan bahasa yang jelas, tegas dan lugas. Selain teknik komunikasi persuasif, teknik komunikasi interpersonal juga menjadi pilihan bagi penyidik pada saat menginterogasi tersangka, karena memperlakukan tersangka secara manusiawi dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaannya. Faktor penghambat strategi komunikasi penyidik dalam proses interogasi tersangka tindak pidana pembakaran rumah, keterangan dari tersangka yang selalu berbeda, bahkan terkesan berubah-ubah dan menjawab pertanyaan dari penyidik sering berbelit-belit dan tersangka tidak mau menjawab pertanyaan dari penyidik sehingga menyulitkan penyidik untuk mendapatkan informasi dari tersangka atau pelaku tindak pidana.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Meti, Yayah Nurhidayah dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2020 dengan judul “*Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Memberikan Motivasi Belajar*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dengan anak adalah adanya sebuah keakraban antara orang tua dan anak, adanya kesepakatan yang terjalin antara orang tua dan anak, ketepatan respon orang tua terhadap anak maupun sebaliknya, dan nada bicara yang tepat ketika melakukan komunikasi dengan anak maupun sebaliknya. Sementara itu imbauan pesan dilakukan dengan cara menyampaikan pesan berulang-ulang, menggunakan bahasa yang

lugas dan jelas, dan memberikan contoh suri tauladan kepada sang anak, adapun efektifitas terwujud dikarenakan adanya waktu situasi dan tempat yang tepat dan konsistensi dari orang tua.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Iwan Joko Prasetyo dari Universitas dr. Soetomo, 2018 dengan judul “*Komunikasi Interpersonal Antara Guru Bimbingan Konseling (Bk) Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Prestasi Di SMK Negeri 10 Surabaya*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara guru bimbingan konseling (BK) dengan siswa dapat diketahui cukup besar waktu yang diberikan oleh guru bimbingan konseling (BK) yaitu dalam pertemuan tatap muka dikelas hanya 1 kali dalam seminggu selama 1 jam pelajaran materi BK , selain itu dalam seminggu siswa bertemu dengan guru bimbingan konseling antara 3-4 kali selama jam kosong. komunikasi yang terjalin antara Guru Bimbingan Konseling (BK) dengan siswa dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin sangat terbuka dan dilandasi rasa kasih sayang antara guru bimbingan konseling (BK) dengan siswa, hal itu terbukti dari komunikasi yang terjadi di sekolah (di ruang BK) yang membicarakan tentang segala permasalahan dan keluhan kesah seorang siswa dalam jam kosong atau jam istirahat. Komunikasi yang dibicarakan guru bimbingan konseling (BK) dengan siswanya bersifat membangun, memotivasi, mendukung siswa agar tercapainya prestasi yang diinginkan.

Tabel 2.1.

Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah. (Arif Tagor Rangkuti, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021)	Subjek yang diteliti dan lokasi penelitian	Persamaan pada topik teori yang digunakan yakni pola komunikasi interpersonal
2.	Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Mahasiswa Dan Dosen. (Riastri Novianita, Universitas Bina Sarana Informatika, 2019)	Subjek yang diteliti dan lokasi penelitian	Persamaan pada topik teori yang digunakan yakni pola komunikasi interpersonal
3.	Strategi Komunikasi Penyidik Kepolisian Resor Aceh Tengah Dalam Proses Interogasi Tersangka Tindak Pidana Pembakaran Rumah (Julmahdi, Universitas Gajah Putih, 2021)	Lokasi penelitian	Persamaannya adalah sama tentang penyidik
4.	Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Memberikan Motivasi Belajar (Meti, Yayah Nurhidayah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2020)	Subjek dan lokasi penelitian yang berbeda	Persamaan terdapat pada teori yang digunakan yakni teori komunikasi interpersonal
5.	Komunikasi Interpersonal Antara Guru Bimbingan Konseling (Bk) Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Prestasi Di SMK Negeri 10 Surabaya (Iwan Joko Prasetyo, Universitas dr.Soetomo, 2018)	Subjek dan lokasi penelitian yang berbeda	Persamaan terdapat pada teori yang digunakan yakni teori komunikasi interpersonal

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu didapatkan bahwa penelitian peneliti memiliki perbedaan yaitu subjek penelitian dan objek penelitian, sedangkan

persamaannya adalah penggunaan teori komunikasi interpersonal, komunikasi akan berlangsung efektif bila antara komunikator dan komunikan memiliki beberapa aspek pendukung, yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan.

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Komunikasi

2.2.2.1. Definisi Komunikasi

Moor (1993:13) mengemukakan definisi tentang komunikasi, yaitu bahwa komunikasi adalah Penyampaian pengertian antar individu. Komunikasi dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain demi memenuhi kebutuhannya, seperti membujuk atau menjelaskan sesuatu. Dengan demikian, pemahaman komunikasi sebagai proses satu arah tersebut mengabaikan komunikasi yang tidak sengaja atau direncanakan, seperti mimik muka, nada suara, gerakan tubuh dan sebagainya yang dilakukan secara spontan. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep komunikasi sebagai proses satu arah memfokuskan pada penyampaian pesan secara efektif dan menjelaskan bahwa kegiatan komunikasi bersifat persuasif (Mulyana, 2001:61-62).

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri

saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin "*communis*". *Communis* atau dalam bahasa Inggris "*common*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*) ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan (Suwardi, 2005:13).

Komunikasi juga dianggap sebagai jenis pertukaran interaksional yang melibatkan siklus sebab-akibat atau aksi-reaksi bolak-balik. Dalam situasi ini, komunikasi terjadi ketika komunikator secara aktif, dinamis, dan timbal balik mengirimkan pesan-baik verbal maupun nonverbal-kepada komunikan yang langsung merespons secara verbal dan nonverbal.

2.2.2.2. Proses Komunikasi

Proses Komunikasi yang digunakan dalam kehidupan manusia dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi Primer dan Komunikasi Sekunder.

1) Komunikasi Primer

Komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Komunikasi primer ini dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

a) *Komunikasi Verbal*

Secara verbal, apabila komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi ini bisa menimbulkan makna yang bermacam-macam. Makna ini muncul akibat kata-kata yang digunakannya.

b) *Komunikasi Nonverbal*

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dengan menggunakan lambang. Lambang ini bisa berupa kial (*gesture*), misalnya dengan menggapaikan tangan, memainkan jari-jemari, mengedipkan mata, menggerakkan anggota badan tertentu, gambar, warna dan lain-lain. Komunikasi nonverbal adalah cara berkomunikasi melalui pernyataan wajah, nada suara, isyarat-isyarat, kontak mata dan lain-lain.

2) *Komunikasi Sekunder*

Komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikasi dengan menggunakan alat atau saruna sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media yang digunakan ini tujuannya adalah untuk memperlancar.

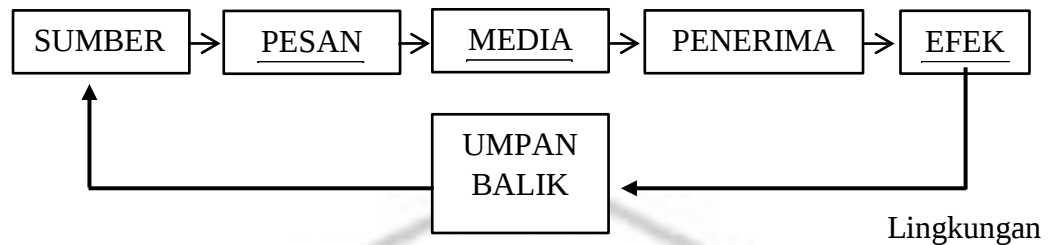
Contoh media tersebut adalah radio, televisi, telepon, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Komunikasi sekunder merupakan komunikasi yang sangat efisien dalam mencapai komunikasi dalam jumlah jutaan komunikasi, tetapi hanya bersifat informatif. Sedangkan komunikasi yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan persuasif adalah komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri dan sifat-sifat media yang digunakannya serta siapa komunikannya. (Damarastuti, 2013: 17-24).

2.2.2.3. Unsur-Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dijelaskan, bahwa komunikasinya akan terjadi jika didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Dan unsur-unsur ini bisa disebut elemen komunikasi.

Awal tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi yang lebih sederhana. Formula itu dikenal dengan nama "SMCR". yakni: Source (penerima), Message (pesan), Channel (saluran- media) dan Receiver (penerima).

Kaitan antara satuunsur dengan unsur lainnya dapat dilihat seperti berikut:



Gambar 2.1.

Unsur-unsur Komunikasi

1) Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga.

2) Pesan

Pesan yang dimaksudkan dalam proses komunikasi adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.

3) Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

4) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.

5) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, disarankan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

6) Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima.

7) Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu (Cangara, 2010: 22-27)

2.2.2.4. Fungsi Komunikasi

Komunikasi itu penting, ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia karena memungkinkan kita untuk membangun hubungan dengan orang lain. Manusia dalam kelompok sosial mampu berkomunikasi satu sama lain. Meskipun terkadang ada tumpang tindih dan kesamaan di antara berbagai fungsi yang diusulkan oleh para profesional komunikasi, semuanya memiliki kekuatan dan kelemahan yang unik.

Pesan merupakan salah satu instrumen komunikasi, menurut William I. Gordon (Mulyana, 2007: 5-30), pesan sebagai instrument komunikasi memiliki empat fungsi diantaranya:

1) Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial didefinisikan sebagai sarana membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk keberlangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, antara lain dengan komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2) Fungsi Komunikasi Ekspresif

Fungsi komunikasi ekspresif erat kaitannya dengan komunikasi sosial yang dapat dilakukan baik sendiri ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui komunikasi nonverbal.

3) Fungsi Komunikasi Ritual

Fungsi Komunikasi ritual berkaitan erat dengan komunikasi ekspresif dimana komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara

berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut oleh para antropolog sebagai rites of passage, seperti upacara kelahiran, ulangtahun, sunatan, dan sebagainya. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

4) Fungsi Komunikasi Instrumental

Fungsi menjadi komunikasi yang bersifat instrumental, dimana fungsi instrumental didefinisikan sebagai komunikasi yang memiliki tujuan umum untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku untuk melakukan tindakan dan juga menghibur.

2.2.2.5. Faktor penghambat Komunikasi

Berikut adalah faktor-faktor penghambat menurut (Efenndi, 2008:11-16):

1) Hambatan Sosio-Antro-Psikologis

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (situasional context). Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi berlangsung, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis (Efenndi, 2008: 11).

2) Hambatan Semantis

Jika hambatan sosiologi-antropologis-psikologis terdapat pada pihak komunikan, maka hambatan semantis terdapat pada diri komunikator. Faktor semantis menyangkut bahasa yang

dipergunakan komunikator sebagai "alat" untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan.

3) Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.

4) Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan.

2.2.2.6. Pola Komunikasi

Pengertian Pola Komunikasi menurut Soejanto pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005:27). Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut DeVito (2007:30) macam-macam pola komunikasi adalah sebagai berikut:

1) Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap

mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

2) Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

3) Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face) tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum proses komunikasi dilaksanakan.

4) Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi feedback atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Dari pengertian di atas maka pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

2.2.2. Komunikasi Interpersonal

Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau lebih, formal maupun informal. Komunikasi interpersonal dimengerti sebagai umpan balik yang saling berkaitan satu sama lain dengan tujuan untuk membantu seseorang meningkatkan efektivitas pribadi dan efektivitas antara pribadi. Komunikasi interpersonal mengharuskan pelaku untuk bertatap muka antara dua orang atau lebih dengan membawakan pesan verbal maupun non verbal sehingga masing-masing bisa memahami satu sama lain dan berinteraksi secara efektif. Joseph A. Devito (dalam Suranto Aw, 2011: 4)

Ami Muhammad (dalam Suranto Aw, 2011: 4) mengemukakan pengertian komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung). Selanjutnya Indriyo Gitosusdarmo dan Agus Mulyono (dalam Suranto Aw, 2011: 4) memaparkan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antarindividu di dalam kelompok kecil.

Agus M. Hardjana (dalam Suranto Aw, 2011: 3) mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung pula. Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana (dalam Suranto Aw, 2011: 3) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Trenholm dan Jensen (dalam Suranto Aw, 2011: 3) mendefenisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: (a) spontan dan informal; (b) saling menerima feedback secara maksimal; (c) partisipan berperan fleksibel. Selain definisi menurut Trenholm dan Jensen tadi, Littlejohn (dalam Suranto Aw, 2011: 3) juga

memberikan definisi komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara individu-individu.

Menurut analisis peneliti terhadap semua definisi komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh berbagai ahli, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung atau tidak langsung antara pengirim dan penerima pesan. Jika komunikasi ini terjadi secara tatap muka, maka dikatakan terjadi secara langsung, jika terjadi melalui media tertentu, maka dikatakan tidak terjadi secara langsung. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dapat terjadi antara satu orang dengan sekelompok kecil orang, selain antara dua orang.

Sifat Komunikasi Interpersonal

Berikut adalah sifat-sifat komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito (2013):

- 1) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua individu atau lebih yang masing-masing saling bergantung.**

Pada umumnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau biasa disebut juga dengan komunikasi diadik. Misalnya komunikasi antara seorang anak dan ayah dan lain-lain. Meskipun begitu, komunikasi interpersonal juga merujuk pada komunikasi dalam kelompok kecil seperti misalnya keluarga. Walau dalam keluarga, komunikasi berlangsung dalam bentuk komunikasi diadik seperti ibu kepada anak.

2) Komunikasi interpersonal adalah secara inheren bersifat relasional.

Karena sifatnya yang saling bergantung, komunikasi interpersonal tidak dapat dihindari dan bersifat sangat penting. Komunikasi interpersonal berperan dalam sebuah hubungan yang berdampak pada hubungan dan mengartikan hubungan itu sendiri. Komunikasi yang berlangsung dalam sebuah hubungan adalah bagian dari fungsi hubungan itu sendiri. Oleh karena itu, cara kita berkomunikasi sebagian besar ditentukan oleh jenis hubungan yang ada antara kita dan orang lain. Perlu dipahami pula bahwa cara kita berkomunikasi, cara kita berinteraksi, akan mempengaruhi jenis hubungan yang dibangun.

3) Komunikasi interpersonal berada pada rangkaian kesatuan.

Komunikasi interpersonal berada dalam sebuah rangkaian kesatuan yang panjang yang membentang dari impersonal ke personal yang lebih tinggi. Pada titik impersonal, kita berkomunikasi secara sederhana antara orang-orang yang tidak saling mengenal, misalnya pembeli dan penjual. Sedangkan pada titik personal yang lebih tinggi, komunikasi berlangsung antara orang-orang yang secara akrab terhubung satu sama lain, misalnya ayah dan anak, guru dan siswa.

4) Komunikasi interpersonal melibatkan pesan verbal maupun pesan nonverbal.

Komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran pesan baik pesan verbal maupun pesan nonverbal. Kata-kata yang kita gunakan dalam komunikasi tatap muka dengan orang lain biasanya disertai dengan petunjuk nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan gerak tubuh atau bahasa tubuh. Kita menerima pesan interpersonal melalui panca indera yang kita miliki seperti mendengar, melihat, mencium, dan menyentuh. Kita bersikap diam pun sebenarnya mengirimkan suatu pesan interpersonal. Pesan-pesan yang disampaikan sebagian besar bergantung pada faktor-faktor lain yang terlibat dalam interaksi.

5) Komunikasi interpersonal berlangsung dalam berbagai bentuk.

Komunikasi interpersonal pada umumnya berlangsung secara tatap muka. Di era kemajuan teknologi komunikasi seperti sekarang, komunikasi interpersonal berlangsung melalui jaringan komputer. Kehadiran internet sebagai media komunikasi serta media komunikasi modern lainnya menjadikan komunikasi interpersonal dapat dilakukan melalui surat elektronik atau media sosial. Beberapa bentuk komunikasi interpersonal masa kini bersifat real time, dalam artian pesan yang dikirim dan diterima pada satu waktu sebagaimana dalam komunikasi tatap muka. Pesan yang dikirimkan dan diterima

melalui berbagai media sosial dalam konteks komunikasi interpersonal jelas memiliki pengaruh media sosial serta efek media sosial bagi hubungan interpersonal yang dibangun.

6) Komunikasi interpersonal melibatkan dalam berbagai pilihan.

Pesan-pesan interpersonal yang kita komunikasikan kepada orang lain adalah hasil dari berbagai pilihan yang telah kita buat. Dalam kehidupan interpersonal kita dan interaksi kita dengan orang lain, kita disajikan dengan berbagai pilihan. Maksudnya adalah momen ketika kita harus membuat pilihan kepada siapa kita berkomunikasi, apa yang akan kita katakan, apa yang tidak boleh kita katakan, apakah pilihan frasa yang ingin kita katakan, dan lain sebagainya. Pilihan-pilihan komunikasi interpersonal beserta alasannya, dalam beberapa situasi, berbagai pilihan yang dipilih dapat bekerja dengan baik dibanding yang lainnya.

Prinsip Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. Devito (2013), prinsip-prinsip komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi interpersonal adalah suatu proses transaksional. Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses, atau kejadian yang berkelanjutan, dimana masing-masing elemen saling bergantung satu sama lain. Komunikasi interpersonal secara konstan terus terjadi dan mengalami perubahan. Agar dapat memahami

gambaran komunikasi interpersonal sebagai proses transaksional komunikasi transaksional dapat menjadi jawabannya. maka model 2

2) Komunikasi interpersonal memiliki tujuan. Komunikasi interpersonal memiliki 5 (lima) tujuan, yaitu untuk:

- a. Belajar komunikasi interpersonal membuat kita dapat belajar memahami orang lain dan dunia secara lebih baik.
- b. Membina hubungan - komunikasi interpersonal membantu kita untuk berhubungan dengan orang lain.
- c. Mempengaruhi melalui komunikasi interpersonal kita dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain.
- d. bermain komunikasi interpersonal dapat berfungsi sebagai kegiatan bermain.
- e. membantu melalui komunikasi interpersonal seorang terapis menggunakan teknik penyembuhan jiwa yang dikenal dengan metode komunikasi terapeutik dalam keperawatan.

3) Komunikasi interpersonal adalah ambigu. Semua pesan-pesan berpotensi ambigu, masing-masing orang akan memberikan makna yang berbeda terhadap pesan yang sama. Terdapat ambiguitas dalam semua hubungan.

4) Hubungan interpersonal dapat berbentuk simetris atau komplementer. Interaksi interpersonal dapat merangsang pola perilaku yang sama atau berbeda.

- 5) Komunikasi interpersonal merujuk pada isi dan hubungan diantara para partisipan. Dalam sistem komunikasi interpersonal, hubungan interpersonal memegang peranan yang sangat penting karena hubungan interpersonal yang baik merupakan penanda bagi komunikasi yang efektif.
- 6) Komunikasi interpersonal dapat diberi tanda atau ditandai karenanya setiap orang memisahkan bagian-bagian komunikasi ke dalam stimuli atau rangsangan dan respon terhadap perspektif dasar yang dimiliki oleh masing-masing partisipan.
- 7) Komunikasi interpersonal tidak dapat dihindari, tidak dapat diulang, dan tidak dapat diubah. Ketika berada dalam sebuah situasi interpersonal, kita tidak dapat tidak berkomunikasi, dan kita tidak dapat mengulang secara tepat sebuah pesan secara spesifik.

Elemen Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. Devito (2013:8-16) pada umumnya komunikasi memiliki beberapa elemen penting yaitu sumber, penerima, pesan, saluran, encoding, decoding, gangguan, umpan balik dan konteks. Begitu juga dengan komunikasi interpersonal terdapat beberapa unsur atau elemen penting, yaitu:

- 1) Sumber-Penerima (*Source-Receiver*)

Komunikasi interpersonal melibatkan paling tidak dua orang dimana masing-masing pihak dapat berperan sebagai sumber (*source*) yakni

membentuk dan mengirimkan pesan dan juga berperan sebagai penerima (*receiver*) yakni menerima pesan.

2) Pesan (*Message*)

Pesan merupakan sinyal yang dipandang sebagai stimuli atau rangsangan bagi penerima pesan dan diterima oleh salah satu indera manusia atau kombinasi dari beberapa indera manusia. Dengan kata lain, dalam komunikasi tatap muka, kita mengirim dan menerima pesan melalui lima panca indera yang kita miliki. Kita menegosiasikan makna yang kita peroleh dari komunikasi interpersonal melalui pengiriman dan penerimaan pesan verbal dan pesan nonverbal.

3) Encoding-Decoding

Yang dimaksud dengan encoding adalah tindakan memproduksi pesan seperti menulis dan berbicara. Sementara itu, yang dimaksud dengan decoding adalah tindakan memahami pesan seperti mendengar atau membaca.

4) Media (*Channel*)

Yang dimaksud dengan channel adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang menghubungkan sumber dan penerima.

Dalam komunikasi tatap muka, kita mengirim dan menerima pesan melalui lima panca indera yang kita miliki.

5) Gangguan (*Noise*)

Secara teknis, gangguan atau noise adalah segala sesuatu yang mendistorsi sebuah pesan. Atau hal-hal yang mencegah penerima menerima sebuah pesan. Gangguan atau noise dalam suatu komunikasi dapat juga disebut sebagai hambatan-hambatan komunikasi. Terdapat beberapa jenis gangguan, yaitu gangguan semantik, gangguan fisiologis, gangguan psikologis, gangguan intelektual, dan gangguan lingkungan.

6) Umpan balik (*Feedback*)

Umpan balik atau feedback adalah informasi yang kita terima sebagai bentuk respon terhadap pesan yang telah kita kirimkan. Umpan balik dapat berupa umpan balik verbal maupun umpan balik nonverbal, umpan balik positif atau umpan balik negatif, dan lain sebagainya.

7) Konteks (*Context*)

Suatu komunikasi selalu berlangsung dalam sebuah konteks atau lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan yang akan disampaikan. Selain itu, konteks lingkungan dan konteks situasi atau budaya dimana komunikasi terjadi juga dapat mempengaruhi keluaran atau efek yang dihasilkan. Konteks lingkungan dapat berupa lokasi fisik dimana interaksi terjadi. Sementara itu, yang termasuk dalam konteks situasi atau konteks budaya adalah ruang hidup atau latar belakang budaya dari masing-masing partisipan komunikasi.

8) Etika (*Ethics*)

Komunikasi selalu memiliki konsekuensi oleh karena itu dalam berkomunikasi selalu melibatkan etika komunikasi. Begitu pula dalam konteks komunikasi interpersonal. Setiap tindakan komunikasi memiliki dimensi moral, apa yang benar dan apa yang salah. Dengan memahami elemen-elemen penting dalam komunikasi interpersonal, maka kita akan dapat memperbaiki kompetensi serta keterampilan kita dalam komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal adalah proses dimana orang yang berkomunikasi satu sama lain saling bertukar makna. Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan encoding untuk menciptakan dan memformulasikan menggunakan saluran. Penerima melakukan decoding untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik. Proses komunikasi pasti akan melibatkan semacam konteks, seperti konteks waktu. Hambatan mungkin muncul pada penerima, sumber, pesan, saluran, encoding, atau pesan itu sendiri.

Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal

Terlepas dari upaya terbaik kita untuk berkomunikasi, komunikasi dapat gagal karena berbagai alasan. Upaya untuk berkomunikasi secara efektif terkadang dapat terhambat oleh hambatan tertentu. Suranto (2011:

8687) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal dapat disebutkan sebagai berikut:

1) Kredibilitas komunikator rendah

Komunikator yang tidak berwibawa di hadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

2) Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya

Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau di masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku.

3) Kurang memahami karakteristik komunikan

Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator. Apabila komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalahpahaman.

4) Prasangka buruk

Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.

5) Komunikasi satu arah

Komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus-menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

6) Tidak digunakan

media yang tepat Pilihan penggunaan media yang tidak tepat dapat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan.

7) Perbedaan persepsi

Apabila pesan yang dikirimkan oleh komunikator dipersepsi sama oleh komunikan, maka keberhasilan komunikasi menjadi lebih baik. Namun perbedaan latar belakang sosial budaya, sering kali mengakibatkan perbedaan persepsi, karena semakin besar perbedaan latar belakang budaya, semakin besar pula pengalaman bersama.

Faktor-faktor yang tercantum di atas pada dasarnya adalah faktor-faktor yang paling sering menghalangi komunikasi interpersonal yang efektif. Akibatnya, membangun komunikasi membutuhkan perhatian lebih pada aspek-aspek ini.

Sikap Positif Pendukung Komunikasi Interpersonal

Joseph A. Devito (dalam Suranto AW, 2011:82-84) mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut sebagai berikut:

1) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Dengan keterbukaan ini, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2) Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.

3) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

4) Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama.

5) Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Kita harus bisa menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, dan suasana komunikasi.

Kelima sikap tersebut apabila bisa selalu dijaga dan diperhatikan maka hubungan komunikasi interpersonal akan berlangsung dengan efektif dan terjaga dalam jangka waktu yang lama. Serta juga akan selalu memberikan hasil yang positif.

2.2.3. Berita Acara Pemeriksaan

Definisi Berita Acara Pemeriksaan

Berita acara pemeriksaan adalah surat resmi yang dibuat oleh pejabat publik sesuai dengan tanggung jawabnya dan berisi catatan tentang kejadian yang dialami,

disaksikan, dan didengar sendiri oleh pejabat tersebut. Alat bukti surat yang disebutkan dalam Pasal 187 KUHAP huruf a, b, dan c dianggap memiliki kekuatan pembuktian yang sempurna dari segi formil yang ditentukan peraturan perundang-undangan.

Berita acara pemeriksaan (“BAP”) termasuk dalam isi berkas perkara. Pemeriksaan saksi termasuk dalam ranah Penyidikan. Pemeriksaan dilakukan oleh penyidik atau penyidik pembantu terhadap saksi, ahli, dan tersangka yang dituangkan dalam BAP yang ditandatangani oleh penyidik/penyidik pembantu yang melakukan pemeriksaan dan orang yang diperiksa.

Menurut Pasal 75 ayat (1) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana (“KUHAP”) berita acara dibuat untuk setiap tindakan tentang:

- a. Pemeriksaan tersangka
- b. Penangkapan
- c. Penahanan
- d. Penggledahan
- e. Pemasukan rumah
- f. Penyitaan benda
- g. Pemeriksaan surat
- h. Pemeriksaan saksi
- i. Pemeriksaan di tempat kejadian
- j. Pelaksanaan penetapan dan putusan pengadilan

k. Pelaksanaan tindakan lain sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang

Berita acara dibuat oleh pejabat (penyidik) yang bersangkutan dalam melakukan tindakan di atas dan dibuat atas kekuatan sumpah jabatan. Berita acara tersebut selain ditandatangani oleh pejabat, ditandatangani pula oleh semua pihak yang terlibat dalam tindakan-tindakan di atas.

Berita Acara Pemeriksaan Dalam Penyidikan

Berita acara pemeriksaan (“BAP”) termasuk dalam isi berkas perkara. Pemeriksaan saksi termasuk dalam ranah Penyidikan. Penyidikan menurut ketentuan Pasal 1 angka 2 KUHAP diartikan sebagai serangkaian tindakan Penyidik (Pejabat Polisi atau Pegawai Negeri Sipil yang diberi wewenang khusus untuk menyidik) dalam hal dan menurut cara yang diatur dalam KUHAP untuk mencari dan mengumpulkan bukti guna membuat terang tindak pidana yang terjadi dan guna menemukan tersangkanya.

Kegiatan penyidikan dilaksanakan secara bertahap meliputi:

- a. penyelidikan
- b. pengiriman SPDP;
- c. upaya paksa;
- d. pemeriksaan;
- e. gelar perkara;
- f. penyelesaian berkas perkara
- g. penyerahan berkas perkara ke penuntut umum
- h. penyerahan tersangka dan barang bukti

i. penghentian Penyidikan

Pemeriksaan dilakukan oleh penyidik/penyidik pembantu terhadap saksi, ahli, dan tersangka, yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan saksi, ahli dan tersangka yang dituangkan dalam BAP, guna membuat terang perkara sehingga peran seseorang maupun barang bukti dalam peristiwa pidana yang terjadi menjadi jelas. Pemeriksaan yang dituangkan dalam BAP ini ditandatangani oleh penyidik/penyidik pembantu yang melakukan pemeriksaan dan orang yang diperiksa. Penyidik/penyidik pembantu yang melakukan pemeriksaan wajib memiliki kompetensi sebagai pemeriksa.

BAP tersangka adalah catatan atau tulisan yang bersifat autentik yang dibuat penyidik tentang pemeriksaan terhadap tersangka dalam proses penyidikan. BAP tersangka diberi tanggal dan ditandatangani oleh penyidik dan tersangka yang diperiksa. BAP tersangka juga memuat uraian tindak pidana yang disangkakan dengan menyebut waktu, tempat dan cara perbuatannya. BAP tersangka tidak dapat menjadi alat bukti yang sah di persidangan dan hanya sebagai pembantu untuk menemukan alat bukti lainnya. Yang menjadi fakta hukum adalah apa yang disampaikan di persidangan, bukan yang disampaikan di BAP. Jika terdakwa mengingkari atau mencabut isi BAP di persidangan, tidak ada konsekuensi hukum bagi terdakwa, namun dapat menjadi bahan pertimbangan hakim dalam menjatuhkan putusan pidana.

2.2.4. Penyidik

Dalam melakukan proses penyidikan tentunya ada pejabat yang berwenang melakukan penyidikan tersebut. Pejabat tersebut lebih dikenal dengan penyidik.

Menurut Pasal 6 Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana ditegaskan bahwa penyidik adalah:

- a. Pejabat Polisi Negara Republik Indonesia.
- b. Pejabat pegawai negeri sipil tertentu yang diberi wewenang khusus oleh undang-undang.

Penyidik sebagaimana diatur dalam Pasal 6 ayat (1) huruf a KUHAP karena kewajibannya menurut Pasal 7 KUHAP mempunyai wewenang:

- a. Menerima laporan atau pengaduan dari seseorang tentang adanya tindak pidana.
- b. Melakukan tindakan pertama pada saat di tempat kejadian; c. Menyuruh berhenti seorang tersangka dan memeriksa tanda pengenal dari tersangka.
- c. Melakukan penangkapan, penahanan, penggeledahan dan penyitaan.
- d. Melakukan pemeriksaan dan penyitaan surat.
- e. Mengambil sidik jari dan memotret seseorang.
- f. Memanggil orang untuk didengar dan diperiksa sebagai tersangka atau saksi.
- g. Mendengarkan orang ahli yang diperlukan dalam hubungannya dengan pemeriksaan perkara.
- h. Mengadakan penghentian penyidikan.
- i. Mengadakan tindakan lain menurut hukum yang bertanggung jawab.

Penyidik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf b KUHAP mempunyai wewenang sesuai dengan undang-undang yang menjadi dasar hukumnya masing-masing dan dalam pelaksanaan tugasnya berada dibawah

koordinasi dan pengawasan penyidik tersebut dalam Pasal 6 ayat (1) huruf a KUHAP.

Penyidik dalam melaksanakan tugasnya, penyidik wajib menjunjung tinggi hukum yang berlaku. Penyidik sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf a KUHAP mempunyai wewenang melakukan tugas masing masing pada umumnya di seluruh wilayah Indonesia, khususnya di daerah hukum masing-masing dimana ia diangkat sesuai dengan ketentuan undang-undang.

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan lambang-lambang (pesan) yang mengandung arti antara komunikator dan komunikan, dengan tujuan untuk mewujudkan kesamaan makna dan kebersamaan. Seorang komunikator perlu mengembangkan pola komunikasi yang baik agar komunikasi yang dilakukannya berhasil dan informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh komunikan. Setiap proses penyampaian informasi, gagasan, atau perasaan disebut sebagai komunikasi. Informasi dikomunikasikan tidak hanya melalui suara dan tulisan, tetapi juga melalui bahasa tubuh, gaya, dan penampilan, serta dengan menggunakan instrumen yang tersedia bagi kita untuk menyempurnakan sebuah pesan. Jadi, dapat dikatakan bahwa seseorang yang berkomunikasi berarti mengharapkan orang lain untuk terlibat atau bertindak sesuai dengan tujuannya, dalam kegiatan komunikasi, bagaimanapun juga, semua pihak harus memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang dikomunikasikan. Menggunakan simbol-simbol verbal maupun dengan tanda, gambar, dan gaya yang

sudah memiliki makna yang sama. Kegiatan komunikasi tidak akan berjalan sesuai rencana jika tidak demikian.

Tiga komponen utama yang membentuk komunikasi dalam proses ini: komunikator (orang yang berbicara), pesan (atau subjek), dan komunikan (orang yang menerima pesan).

1) Komunikator

Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan. Komunikator memiliki fungsi sebagai encoding yakni orang yang memformulasikan pesan atau informasi yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain. Komunikator merupakan unsur yang sangat menentukan, proses komunikasi harus memiliki persyaratan dan menguasai bentuk, model dan strategi komunikasi untuk mencapai tujuannya. Faktor-faktor tersebut akan dapat menimbulkan kepercayaan dan daya tarik komunikan kepada komunikator. Syarat-syarat yang diperlukan oleh komunikator di antaranya:

- a) Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikan
- b) Kemampuan berkomunikasi
- c) Mempunyai pengetahuan yang luas
- d) Sikap
- e) Memiliki daya tarik.

2) Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan harus mempunyai inti pesan sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan yang

disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikiran dan perasaan, dapat ide, informasi, keluhan, dan lain sebagainya. Pesan dapat diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi (Onong Uchjana Effendi, 1992:6).

3) Komunikan

Komunikan merupakan orang yang menerima pesan. Fungsinya sebagai decoding, yaitu orang yang menginterpretasikan, menerjemahkan dan menganalisis isi pesan yang diterimanya. Jika komunikan dapat memberikan reaksi atau umpan balik, maka akan terjadi komunikasi dua arah.

Dari ketiga komponen proses komunikasi tersebut merupakan satu rangkaian aktifitas komunikasi yang tidak dapat dipisahkan, karena komunikasi yang kita lakukan sehari-hari secara otomatis membentuk proses komunikasi yang efektif, komunikator yang menyampaikan pesan, lalu diterima dengan baik oleh komunikan.

2.3.2. Komunikasi interpersonal

Joseph A. Devito (dalam Suranto AW, 2011:82-84) mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut sebagai berikut:

1) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Dengan keterbukaan ini, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung

secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2) Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.

3) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

4) Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama.

5) Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Kita harus bisa menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari akan

adanya kepentingan yang berbeda, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, dan suasana komunikasi.

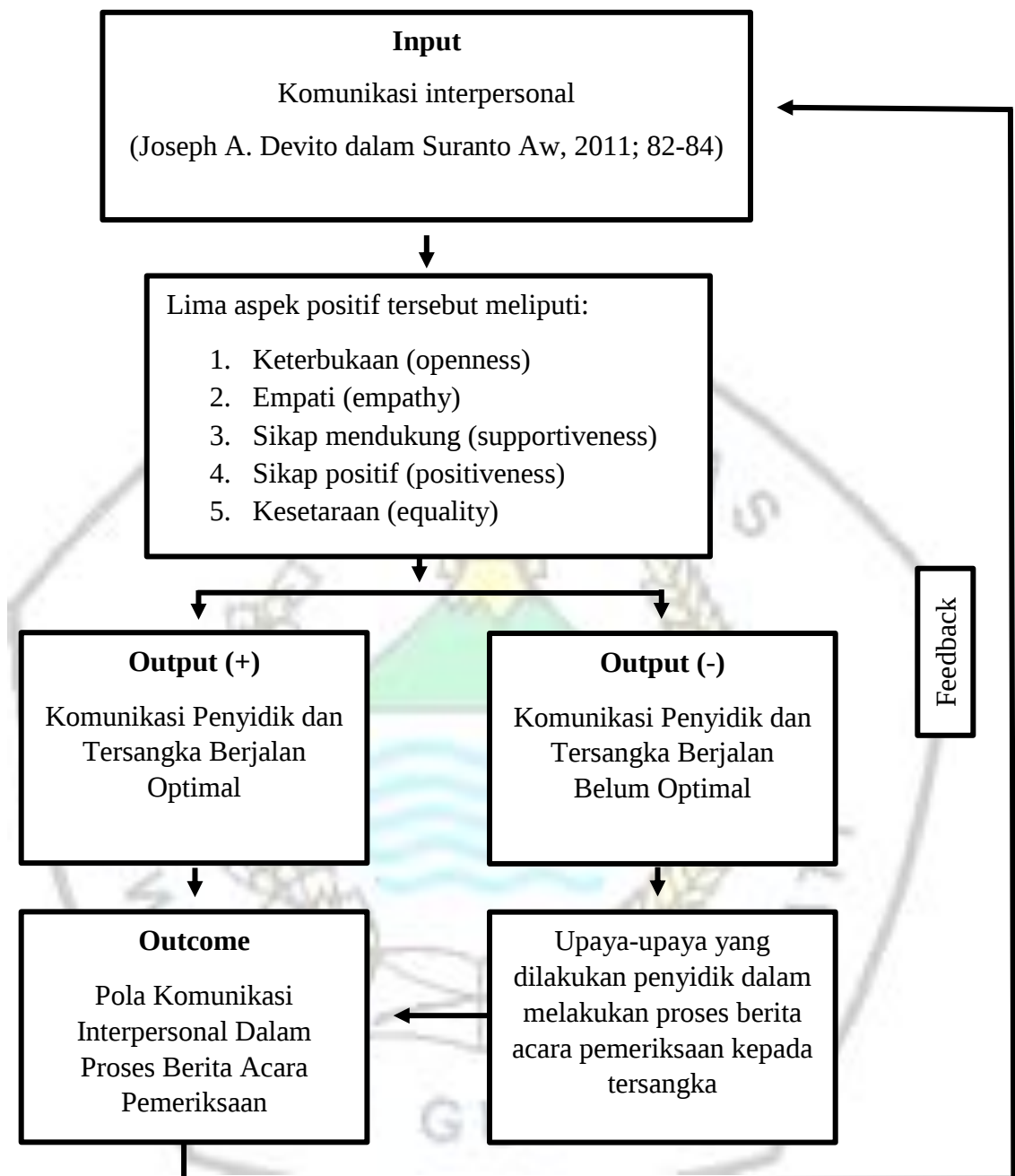
Kelima sikap tersebut apabila bisa selalu dijaga dan diperhatikan maka hubungan komunikasi interpersonal akan berlangsung dengan efektif dan terjaga dalam jangka waktu yang lama. Serta juga akan selalu memberikan hasil yang positif.

2.3.3. Berita Acara Pemeriksaan

Berita acara pemeriksaan (“BAP”) termasuk dalam isi berkas perkara. Pemeriksaan saksi termasuk dalam ranah Penyidikan. Pemeriksaan dilakukan oleh penyidik atau penyidik pembantu terhadap saksi, ahli, dan tersangka yang dituangkan dalam BAP yang ditandatangani oleh penyidik/penyidik pembantu yang melakukan pemeriksaan dan orang yang diperiksa.

Dalam Berita acara pemeriksaan terdapat proses penyidikan, Penyidikan adalah serangkaian tindakan penyidik dalam hal dan menurut cara yang diatur dalam undang-undang ini untuk mencari serta mengumpulkan bukti yang dengan bukti itu membuat terang tentang tindak pidana yang terjadi guna menemukan tersangkanya. Tindakan Penyidikan dapat dilakukan dengan upaya paksa sebab tindakan tersebut adalah untuk tegaknya keadilan. Hal tersebut memerlukan komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan penyidikan.

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini maka peneliti membuat sebuah kerangka pemikiran. Berikut kerangka pemikiran peneliti dalam penelitian ini:



Gambar 2.2.
Kerangka Pemikiran